

BAB IV

ANALISIS MAKNA ETIKA PADA KAJIAN FILSAFAT JAWA “AJINING DIRI SOKO LATHI, AJINING ROGO SOKO BUSONO” DALAM KONTEN-KONTEN FETISHM MUSLIMAH BERHIJAB DI TIKTOK

A. Filsafat Jawa “*Ajining Diri Saka Lathi dan Ajining Saka Busana*” dalam Konten *Fetishme Oklin Fia*

1. Pengertian Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Lathi*

a. Secara Etimologi

1) *Ajining Diri Saka Lathi*

Ajining: dari kata “*ajining*” yang berarti nilai atau penghargaan. *Diri*: Menunjuk pada diri sendiri atau seseorang. *Saka*: Berarti dari. *Lathi*: Merupakan bentuk halus dari “lisan” atau “lidah”, yang dalam konteks ini berarti ucapan atau perkataan. Secara keseluruhan, *Ajining Diri Saka Lathi* “nilai diri seseorang berasal dari ucapannya.” Ini menunjukkan bahwa kata-kata yang diucapkan seseorang mencerminkan dan menentukan nilai atau harga dirinya di mata orang lain.

2) *Ajining Raga Saka Busana*

Ajining: yang berarti nilai atau penghargaan. *Raga*: Menunjuk pada tubuh atau fisik. *Saka*: berarti dari. *Busana*: berarti pakaian. Secara keseluruhan berarti “nilai tubuh atau penampilan seseorang berasal dari pakaiannya.” Ini menunjukkan bahwa penampilan luar atau cara berpakaian seseorang juga mempengaruhi cara orang lain menilainya. Dengan demikian, secara etimologis, ungkapan ini menekankan pentingnya ucapan yang baik dan penampilan yang rapi sebagai cerminan dari nilai seseorang¹⁴⁹.

b. Secara Terminologi

Terminologi “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*”, dalam filsafat Jawa memiliki makna yang dalam dan kaya akan nilai-nilai moral serta etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴⁹ Putri Erine, *Kamus Peribahasa Jawa*, ed 1 (Yogyakarta : Diva Press, 2013)

Ajining Diri Saka Lathi “Nilai diri seseorang tergantung pada ucapannya.” Yang artinya bahwa seseorang dihargai berdasarkan kata-kata dan ucapannya. Dalam budaya Jawa, tutur kata yang baik, sopan, dan penuh tata krama sangat penting. Ucapan mencerminkan kepribadian dan integritas seseorang. Dengan menjaga tutur kata, seseorang menunjukkan penghormatan kepada diri sendiri dan orang lain. *Ajining Raga Saka Busana* “Nilai tubuh seseorang tergantung pada pakaiannya.” Yang artinya Pakaian dianggap sebagai cerminan dari bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia ingin dilihat oleh orang lain. Dalam konteks ini, busana tidak hanya berarti pakaian dalam arti harfiah, tetapi juga bagaimana seseorang membawa diri dan memperlakukan tubuhnya. Berpakaian dengan sopan dan rapi menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain¹⁵⁰. Secara keseluruhan, terminologi ini menekankan pentingnya tutur kata, penampilan, dan cara berpakaian sebagai refleksi dari nilai diri dan penghormatan terhadap orang lain. Ini merupakan bagian dari etika dan estetika Jawa yang mengajarkan keseimbangan antara penampilan luar dan kualitas batin. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran ini mengajak individu untuk selalu menjaga sikap, kata-kata, dan penampilannya sebagai wujud penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan dalam 3 dasar-dasar Filsafat Jawa, *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* dilihat dari landasan epistemologi, ontologi dan axiologi¹⁵¹ yaitu:

1. Secara Epistemologi

Dari segi epistemologi, ungkapan ini mengandung beberapa aspek penting dalam budaya Jawa:

- a. *Ajining diri saka lathi* (nilai diri seseorang berasal dari ucapan dan perilakunya): Dalam budaya Jawa, kata-kata memiliki kekuatan yang besar. Ucapan yang baik mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai seseorang. Oleh karena itu, orang Jawa diajarkan untuk berbicara dengan sopan, bijaksana, dan penuh pertimbangan. Ucapan yang tidak baik bisa merusak kehormatan dan martabat seseorang.
- b. *Ajining raga saka busana* (nilai tubuh atau penampilan seseorang berasal dari pakaiannya): Penampilan luar juga sangat penting dalam budaya Jawa. Pakaian yang dikenakan seseorang dapat mencerminkan status, peran sosial, dan bahkan penghormatan terhadap situasi tertentu. Mengenakan pakaian

¹⁵⁰ Putri Erine, *Kamus Peribahasa Jawa*

¹⁵¹ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*

yang sesuai dan sopan dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Filosofi ini menunjukkan bagaimana budaya Jawa menekankan keseimbangan antara ucapan dan penampilan sebagai refleksi dari nilai-nilai luhur dan etika sosial. Nilai-nilai ini diajarkan sejak dini dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dalam budaya terdapat tingkatan bahasa, bagaimana berbicara dengan sesama dan kepada orang yang lebih tua. Pada budaya Jawa, cara berpakaian memiliki suatu nilai, sehingga tidak hanya asal dalam berpakaian terdapat makna-makna sendiri. Filsafat Jawa *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* dilahirkan karena budaya Jawa menjunjung norma kesopanan.

2. Secara Ontologi

Ontologi *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*, adalah konsep dalam filsafat Jawa yang menggambarkan tentang keberadaan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta.

- a. *Ajining Diri Saka Lathi*: Mengacu pada inti atau esensi diri manusia, yang sering kali diidentifikasi dengan jiwa atau kesadaran.
- b. *Ajining Raga Saka Busana*: Mengacu pada tubuh fisik manusia, yang dianggap sebagai “pakaian” untuk jiwa atau esensi yang lebih dalam.

Konsep ini menekankan kesatuan antara jiwa, tubuh, dan lingkungan, serta pentingnya menjaga keseimbangan di antara keduanya untuk mencapai kebahagiaan dan keselarasan dalam hidup.

3. Secara Aksiologi

Konsep aksiologi “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*” mengacu pada pentingnya nilai-nilai internal atau spiritual (*Ajining Diri*) dibandingkan dengan penampilan fisik atau materi (*Ajining Raga*). “*Lathi*” berarti esensi atau inti, sedangkan “*Busana*” merujuk pada penampilan luar. Pemahaman konsep filosofis Jawa baik buruknya tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di berbagai keinginan. Kesuksesan tidak lepas dari suatu laku dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Secara aksiologi filsafat Jawa *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* memiliki nilai norma yang tinggi, sebab filosofi ini mengandung makna nilai etika atau norma dalam kehidupan. Nilai di sini menyangkut eksistensi seseorang di tengah suatu masyarakat dan suatu nilai diri. Filsafat Jawa ini memiliki nilai bagaimana seseorang bersikap dan berpenampilan yang mencerminkan siapa dirinya.

- a. *Ajining diri saka lathi*. Seseorang dapat dipercaya itu dilihat dari bagaimana berbicara dan bagaimana menunjukkan integritas dirinya. Filosofis tersebut berisi nasihat supaya tidak asal dalam berbicara, namun berhati-hati dengan apa yang diucapkan. Mengapa? Sebab apa yang keluar dari mulut mengandung suatu nilai. Oleh sebab itu, sebelum berbicara hendaknya perlu mempertimbangkan baik atau buruknya, sehingga yang keluar mengandung suatu nilai yang baik dan bermakna.
- b. *Ajining raga saka busana*. Pakaian berguna untuk menutupi aurat. Cara berpakaian juga mengekspresikan nilai etika kesopanan. Bagaimana berpakaian dengan tepat sesuai dengan etika dan berpakaian sesuai dengan tempat dan kondisi. Berbusana yang tepat mengandung nilai kehormatan, dengan dihargai dan dihormati. Jadi, dalam tatanan aksiologi busana mengandung suatu nilai estetika dan etika.

2. Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* dalam Konten *Fetishme Oklin Fia*

Konten fetishme adalah konten yang menyoroti atau memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang secara khusus dianggap menarik atau membangkitkan hasrat seksual bagi beberapa orang. Ini bisa mencakup segala sesuatu mulai dari bagian-bagian tubuh yang disebutkan diatas hingga hal-hal yang lebih spesifik seperti tindakan tertentu dengan bagian tubuh tersebut. Tentunya konten-konten tersebut sengaja dibuat karena banyak peminatnya bahkan mereka sebagai penikmat tersebut di kolom komentar sengaja meminta agar dipamerkan untuk memenuhi hasrat seksual tertentu. Contohnya berita mengenai Oklin, yang kurang lebih viral di semua media sosial, dalam akun liputan 6 yang singkatnya seperti ini: PB Serikat Mahasiswa Muslim Indonesia melaporkan selebgram Oklin Fia ke polisi atas konten videonya yang dianggap melanggar kesusilaan dan penodaan agama. Mereka menilai tindakan Oklin, seperti menjilat es krim di hadapan kelamin pria dengan hijab, sebagai perbuatan yang meresahkan dan dapat merusak moralitas masyarakat. PB tersebut menuntut penegakan hukum secara tuntas, tanggung jawab, dan permintaan maaf dari Oklin atas perbuatannya, serta mengimbau agar masyarakat tidak membuat konten yang berpotensi merusak moral bangsa. Berikut gambar dari kasus oklinfia.



Liputan 6.com

Konten *fetish* seperti gambar diatas sangat tidak mencerminkan makna dari *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*. Karena pakaian nya yang terkesan provokatif dan perilakunya yang sudah melanggar norma-norma sosial, dan pastinya konten-konten tersebut meresahkan. Tetapi baiknya, sekarang Oklin fia sudah bertaubat, video kontennya yang memakai baju ketat sudah tidak terlihat lagi.



detik.com

Gambar diatas adalah gambar ketika oklin fia meminta maaf kepada khalayak ramai singkat beritanya: Pada Kamis (24/8) lalu, Oklin Fia memenuhi panggilan

Kapolres Meyro Jakarta Pusat. Oklin dilaporkan oleh Pengurus Besar Serikat Mahasiswa Muslimin Indonesia (PB SEMMI) atas konten vulgar jilat es krim. Di sana Oklin menyampaikan permintaan maaf kepada publik.

“Assalamualaikum wr wb. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Rabb Penguasa Semesta Alam, karena atas berkah dan rahmat-Nya, saya masih diberi kekuatan dan kesempatan untuk dapat bertemu dengan masyarakat luas, untuk menyampaikan permohonan maaf secara langsung,” kata Oklin di Polres Jakpus, Kamis (24/8)¹⁵².

Pada awalnya, memang perilakunya tidak mencerminkan konsep dari *Ajining Diri Saka Lathi*, *Ajining Raga Saka Busana*, akan tetapi setelah oklin sadar akan kesalahannya, dan meminta maaf secara langsung didepan awak media, konsep dari *Ajining Diri Saka Lathi* sudah terlihat dari bagaimana ia menyampaikan permintaan maafnya, karena konsep "*Ajining Diri Saka Lathi*" adalah "harga diri seseorang terlihat dari cara ia berbicara." *Ajining Diri Saka Lathi* menekankan pentingnya tutur kata dan cara berbicara dalam mencerminkan kepribadian dan martabat seseorang. Dalam konteks seseorang yang menyampaikan permintaan maaf, konsep ini sangat relevan. Cara seseorang menyampaikan permintaan maaf menunjukkan kualitas pribadinya. Permintaan maaf yang tulus, disampaikan dengan kata-kata yang sopan dan penuh penyesalan, mencerminkan seseorang yang memiliki harga diri dan rasa tanggung jawab. Sebaliknya, permintaan maaf yang disampaikan dengan cara yang kurang tulus atau sembarangan bisa menunjukkan kurangnya kesadaran dan penghargaan terhadap orang lain. Oleh karena itu, permintaan maaf dari oklin fia telah mencerminkan "*Ajining Diri Saka Lathi*" yang menjaga cara berbicara, termasuk dalam situasi meminta maaf, dan itulah salah satu bagian penting dari menjaga harga diri dan kehormatan.

Sedangkan dalam konsep *Ajining Raga Saka Busana*, terlihat dari bagaimana oklin yang sekarang sudah lebih baik dari pada sebelumnya, berpakaian yang tidak mengundang provokatif, dan sudah tidak membuat konten-konten yang juga dapat mengundang seksual, kini oklin menjadi konten food vlogger, traveling, hiking, dll. Seperti dalam gambar dibawah ini yang diambil dari akun tiktok-nya ketika ia sedang mengreview es tebu dari India.

¹⁵² Detik.com



Ajining Raga Saka Busana mencerminkan harga diri seseorang dapat dilihat dari cara berbusana atau berpakaian. Dalam konteks ini, Oklin menunjukkan perubahan yang positif dalam cara berpakaian, yang sekarang lebih baik dan tidak provokatif dibandingkan sebelumnya. Perubahan ini menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku, serta memperlihatkan kesadaran akan pentingnya penampilan yang sopan dan pantas dalam menjaga martabat diri di mata masyarakat.

B. Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* dan Konten *Fetishme Oklin Fia* Dalam Etika Jawa

Etika Jawa didasarkan pada nilai-nilai dan filsafat hidup yang kental dalam budaya Jawa. Cara berpakaian dan berperilaku yang baik bukan hanya berkaitan dengan etika dalam konteks budaya, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap norma-norma agama dan kesopanan. Dengan menjaga tutur kata dan penampilan fisik melalui pemilihan pakaian yang pantas dan sesuai, seseorang dapat memancarkan kesan aura positif dan menjaga kehormatan dirinya. Di dalam makna *Ajining Diri Saka Lathi*, *Ajining Raga Saka Busana* Terdapat dua kaidah pokok yang terkandung di dalamnya¹⁵³, yaitu:

1. Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat Jawa. Ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling

¹⁵³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*,

menghormati antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini juga menjadi landasan bagi harmoni sosial di tengah keragaman budaya dan agama yang ada di Jawa. Inti prinsip kerukunan ialah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Tujuan kelakuan rukun ialah keselarasan sosial, keadaan yang rukun.

Prinsip kerukunan dalam *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* dan konten-konten *fetishme* merujuk pada keharmonisan antara kebijaksanaan batiniah (jiwa) dan keadaan fisik (tubuh) serta penampilan luar (busana). Yang mencerminkan keselarasan antara spiritualitas, kesehatan, dan penampilan luar yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks "*Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana*", prinsip kerukunan Franz Magnis Suseno menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek-aspek internal dan eksternal diri, yang melibatkan kebijaksanaan spiritual, perhatian terhadap kesehatan fisik, serta pemeliharaan penampilan yang pantas dan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan etika yang dianut. Dengan demikian, prinsip ini mendorong individu untuk tidak hanya memperhatikan aspek-aspek internal seperti moral dan spiritualitas, tetapi juga menjaga kesehatan fisik dan memberikan perhatian pada penampilan luar sebagai cerminan dari nilai-nilai yang dianut. Dalam prinsip kerukunan, *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* mengajarkan bahwa keindahan sejati tidak hanya terlihat dari penampilan luar saja, tetapi juga dari keadaan batin seseorang. Jadi, bukan hanya masalah berpakaian dengan indah, tapi juga tentang menjaga kebaikan batin, seperti kesabaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Dengan menciptakan keseimbangan antara kedua aspek ini, seseorang dapat mencapai kerukunan dalam diri dan hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungannya.

Etika Jawa menekankan pentingnya keharmonisan dan keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan alam. Dalam pandangan etika Jawa, orang yang dianggap ideal adalah mereka yang lebih mengutamakan menjalankan kewajiban daripada menuntut hak. Filosofi ini menekankan bahwa menjalankan kewajiban dengan baik akan secara alami membawa harmoni dan keseimbangan, baik dalam hubungan antarmanusia maupun dalam hubungan dengan alam.

Prinsip kerukunan dalam *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, mulai dari kehidupan sehari-hari hingga upacara adat dan tradisi. Mereka percaya bahwa dengan menjaga keseimbangan dan harmoni, kehidupan akan lebih tenteram dan bahagia. Selain itu, etika ini juga mengajarkan pentingnya sikap rendah hati, kesabaran, dan gotong royong sebagai bagian dari menjaga harmoni sosial.

Prinsip kerukunan dalam budaya Jawa sangat menekankan pentingnya harmoni sosial dan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok kecil. Prinsip ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan

masyarakat Jawa, di mana kebersamaan, gotong royong, dan musyawarah menjadi nilai-nilai utama.

Berikut adalah beberapa poin penting mengenai konsep kerukunan dalam budaya Jawa:

- a. Gotong Royong : Kerjasama dan tolong-menolong antar anggota masyarakat sangat diutamakan. Gotong royong adalah contoh nyata di mana kepentingan bersama diutamakan di atas kepentingan individu.
- b. Musyawarah untuk Mufakat: Dalam mengambil keputusan, musyawarah untuk mencapai mufakat adalah hal yang penting. Keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama, bukan oleh satu individu atau kelompok kecil.
- c. Rukun: Kata “rukun” sendiri berarti harmonis atau damai. Dalam budaya Jawa, menjaga kerukunan dalam komunitas dianggap sangat penting. Konflik atau perselisihan diupayakan untuk diselesaikan secara damai dan tidak menimbulkan keretakan dalam masyarakat.
- d. Adat dan Tradisi: Adat istiadat dan tradisi sering kali mengajarkan pentingnya menempatkan kepentingan komunitas di atas kepentingan pribadi.
- e. Sopan Santun dan Tata Krama: Sikap sopan santun dan menghormati orang lain, terutama yang lebih tua, juga menjadi bagian dari menjaga kerukunan sosial.

Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana dalam prinsip kerukunan termasuk dalam adat tradisi dan sopan santun (tata krama) dimana *Ajining Diri Saka Lathi* mengajarkan bahwa ucapan atau kata-kata seseorang mencerminkan karakter dan nilai diri. Menggunakan kata-kata yang baik, sopan, dan menghormati orang lain adalah bagian penting dari tata krama yang mendukung hubungan yang harmonis. Selain itu berkomunikasi dengan jujur dan tidak menyakiti perasaan orang lain membantu menciptakan lingkungan yang damai dan penuh pengertian. Sedangkan *Ajining Raga Saka Busana*. Penampilan atau cara berpakaian seseorang mencerminkan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Berpakaian sopan dan sesuai dengan norma budaya menunjukkan penghargaan terhadap adat dan tradisi. Pakaian yang sesuai dengan kesempatan dan situasi mencerminkan kesadaran sosial dan dapat memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Sedangkan kerukunan dalam konteks konten etishisme Oklin, berhubungan dengan perubahan reaksi masyarakat yang mulanya gaduh dikarenakan kontennya yang provokatif (seperti yang sudah dijelaskan di atas). Ketika Oklin meminta maaf atas kesalahannya, mulailah mereda kritikan-kritikan pedas yang ditujukan padanya. Bagaimana permintaan maaf dari Oklin membawa dampak positif dalam meredakan ketegangan dan kritik dari masyarakat yang awalnya terganggu dengan konten provokatifnya. Karena konsep rukun menekankan

pentingnya hidup dalam kedamaian dan keselarasan, baik di dalam masyarakat, keluarga, maupun dalam hubungan antar individu. Rukun mencerminkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama.

2. Prinsip Hormat

Prinsip hormat atau *andap-asor* (rendah hati) yang berperan sangat penting dalam pergaulan masyarakat Jawa. Prinsip hormat Franz Magnis Suseno dalam *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* menekankan pentingnya menghormati martabat manusia dalam semua interaksi dan hubungan. Interaksi yang dilakukan tak hanya dalam menjaga tutur kata, tetapi juga dalam berpenampilan ketika berinteraksi dengan orang lain.

Prinsip hormat dalam *Ajining Diri Saka Lathi Ajining Raga Saka Busana* mengajarkan pentingnya menghormati diri sendiri melalui cara berpakaian, berperilaku, dan berbicara. Ini menekankan bahwa bagaimanapun seseorang mengenakan pakaian dan merawat penampilan fisik, itu mencerminkan siapa seseorang tersebut dan menghormati nilai-nilai budaya serta norma-norma sosial yang berlaku. Juga menyoroti pentingnya kesadaran akan bagaimana tindakan dan penampilan seseorang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap diri sendiri. Jadi, menghormati diri sendiri dalam hal ini adalah tentang memperlakukan diri dengan hormat dan memperhatikan bagaimana seseorang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar. Dengan memperhatikan *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*, seseorang dapat mengekspresikan identitas dan keanggunan secara sopan dan sesuai dengan konteks budaya dan sosialnya.

Seperti kata Willner yaitu “Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tatakrama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat, adalah amat penting”. Yang artinya dalam budaya Jawa, pengakuan terhadap kedudukan sosial tercermin dalam banyak hal, seperti menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati, memperhatikan tata krama dalam interaksi sosial, dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan hierarki sosial yang ada, misalnya dengan menghormati orang yang lebih tua atau memiliki posisi yang lebih tinggi dalam struktur sosial. Ini adalah bagian integral dari norma-norma budaya Jawa yang menggarisbawahi pentingnya menjaga harmoni dan keseimbangan dalam hubungan antarmanusia.

Prinsip Hormat menekankan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki posisi tertentu dalam struktur sosial, dan interaksi sosial diatur oleh rasa hormat terhadap posisi tersebut. Dalam konteks prinsip hormat diberikan berdasarkan posisi atau status seseorang dalam hirarki sosial. Misalnya, seorang

junior harus menghormati senior, seorang bawahan menghormati atasan, dan seterusnya. Prinsip ini sering terlihat dalam berbagai budaya yang memiliki struktur sosial yang kuat dan tradisi panjang mengenai hierarki, seperti dalam banyak budaya Asia. Prinsip hormat dalam masyarakat Jawa adalah elemen fundamental yang mempengaruhi pola interaksi sosial. Sikap hormat ini diatur oleh norma-norma yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek seperti usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan. Prinsip hormat dalam *Ajining Diri Saka Lathi* menuntut agar setiap individu dalam masyarakat bersikap dan berbicara dengan cara yang memperhatikan derajat dan kedudukan orang lain. Prinsip hormat dalam konteks *fetishisme* terlihat dalam cara Oklin menyampaikan permintaan maafnya secara publik. Dengan memberikan permintaan maaf, Oklin menunjukkan penghargaan terhadap perasaan dan batasan orang lain, serta mengakui bahwa tindakannya telah melanggar norma atau nilai yang dipegang oleh masyarakat. Ini mencerminkan pemahaman dan penerimaan terhadap pentingnya menghormati perspektif dan kenyamanan orang lain, meskipun dalam konteks yang mungkin kontroversial seperti *fetishisme*. Permintaan maaf yang tulus juga dapat berfungsi untuk memperbaiki hubungan dan memulihkan kepercayaan yang mungkin telah terganggu. Permintaan maaf yang tulus juga sudah mencerminkan prinsip hormat dan *Ajining Diri Saka Lathi*. Beberapa aspek penting dari prinsip hormat dalam *Ajining Diri Saka Lathi* meliputi¹⁵⁴:

- a. Bahasa dan Gaya Bicara: Penggunaan bahasa *krama* (bahasa halus) dan *ngoko* (bahasa biasa) disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara. Orang muda menggunakan *krama* kepada orang yang lebih tua atau yang lebih tinggi statusnya sebagai bentuk penghormatan.
- b. Sopan Santun Sehari-hari: Sikap sopan dalam berbagai interaksi sehari-hari, seperti menyapa dengan senyum, tidak berbicara terlalu keras, dan menghindari sikap yang bisa dianggap tidak hormat.

Ajining Diri Saka Lathi, *Ajining Raga Saka Busana* dalam konsep menghormati kehidupan sehari-hari tidak hanya terbatas pada cara bertutur kata tetapi juga mencakup cara berpakaian. Menghormati orang lain dengan berpakaian berarti mengenakan pakaian yang sesuai dengan konteks dan budaya setempat, serta menunjukkan kesopanan dan kepantasan. Sedangkan prinsip hormat dalam konteks *fetishisme* terlihat ketika Oklin mengubah pakaiannya dari yang provokatif menjadi yang lebih pantas. Dengan melakukan ini, Oklin menunjukkan kepedulian dan penghargaan terhadap norma sosial dan sensitivitas audiensnya. Perubahan pakaian ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab Oklin untuk tidak menyinggung atau membuat orang lain merasa tidak nyaman. Perubahan yang Oklin lakukan juga merupakan bentuk penyesuaian yang menunjukkan bahwa ia menghormati pandangan dan nilai-nilai masyarakat, meskipun dalam konteks yang kontroversial seperti *fetishisme*. Berikut adalah

¹⁵⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*,

beberapa poin penting mengenai *Ajining Raga Saka Busana* dalam prinsip hormat¹⁵⁵:

- a. Kesopanan dalam Berpakaian: Berpakaian sopan menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Ini berarti menutupi bagian tubuh yang umumnya dianggap pribadi dan tidak mengenakan pakaian yang terlalu ketat atau terbuka.
- b. Sesuai dengan Konteks: Setiap acara atau situasi memiliki norma berpakaian yang berbeda. Misalnya, pakaian formal untuk pertemuan bisnis, pakaian kasual untuk berkumpul dengan teman, dan pakaian yang lebih santai atau khusus untuk acara olahraga. Menghormati konteks ini menunjukkan bahwa kita menghargai aturan dan harapan sosial yang ada.
- c. Menghormati Budaya dan Tradisi Lokal: Dalam berbagai budaya, ada kode berpakaian tertentu yang dihormati. Saat berada di lingkungan dengan budaya berbeda, mengenakan pakaian yang sesuai dengan tradisi setempat menunjukkan sikap menghormati budaya tersebut.
- d. Kebersihan dan Kerapihan**: Selain jenis pakaian, kebersihan dan kerapihan juga penting. Pakaian yang bersih dan rapi mencerminkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.
- e. Tidak Mengganggu atau Menyebabkan Ketidaknyamanan: Menghindari pakaian yang bisa mengganggu atau menyinggung perasaan orang lain. Ini termasuk pakaian dengan slogan atau gambar yang kontroversial atau tidak pantas.

Dengan demikian, konten *fetishme* yang oklin lakukan, yang mencerminkan konsep hormat adalah bagaimana ia melakukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dan tentunya perubahan itu mencerminkan *Ajining Diri Saka Lathi*, *Ajining Raga Saka Busana* karena bukan hanya tentang penampilan luar, tetapi juga mencerminkan sikap dan rasa hormat kita terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial. Prinsip hormat tidak hanya menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa yang menghargai keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan antarmanusia.

C. Makna Etika pada Kajian Filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi* *Ajining Raga Saka Busana* dalam Konten-konten *Fetishme* Muslimah Berhijab di Tiktok

Etika dalam bertutur kata dan berpakaian di Indonesia mencakup nilai-nilai dan standar yang mengatur cara berpakaian setiap orang agar sesuai dengan

¹⁵⁵Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*,

budaya, agama, dan tradisi masyarakat Indonesia. Meskipun Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, bahasa, dan budaya yang kaya, ada beberapa aturan berpakaian yang umum di Indonesia. Etika berpakaian mencakup aturan tertulis dan tidak tertulis tentang berpakaian. Menghormati tradisi dan adat istiadat dalam berpakaian adalah bagian penting dari budaya di Indonesia. Setiap daerah memiliki norma yang berbeda dalam hal berbusana, terutama terkait dengan keagamaan, acara formal, dan situasi santai. Kesadaran akan etika berpakaian membantu memperkuat hubungan sosial dan menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan.

Etika dalam bertutur kata dan berpakaian di Indonesia menekankan pada prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip-prinsip seperti yang diajarkan oleh Magnis Suseno sangat ditekankan, terutama dalam lingkungan formal atau keagamaan. Pakaian yang sesuai dengan norma-norma kesopanan dihargai karena mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan agama yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat. Setiap agama memiliki aturan dan standar berpakaian yang berbeda-beda. Penting bagi individu yang mempraktikkan agama tertentu untuk menghormati aturan tersebut sebagai bagian dari keyakinan dan identitas mereka.

Bertutur kata dan cara seseorang berpakaian adalah cara yang kuat untuk berekspresi. Penggunaan bahasa yang sopan dan berpakaian yang sesuai dengan waktu, tempat, dan acara dapat membantu setiap individu berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik. Misalnya, mengenakan pakaian formal untuk acara resmi menunjukkan penghargaan terhadap kesempatan tersebut. Sementara itu, pakaian yang santai lebih cocok untuk situasi kasual. Dengan memperhatikan hal ini, dapat menunjukkan bahwa kita peduli dengan tata krama dan norma sosial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan citra diri dan hubungan dengan orang lain¹⁵⁶.

Menjaga prinsip moral dalam berpakaian tidak hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga mencerminkan sikap hormat terhadap budaya dan norma sosial yang ada. Dengan mematuhi tata cara berpakaian yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai yang dihormati dalam masyarakat, kita tidak hanya menciptakan interaksi yang sehat, tetapi juga membangun citra diri yang baik. Lebih dari itu, sebagai bagian dari komunitas, kita memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dan bertanggung jawab dalam mengkritik pelanggaran terhadap prinsip moral tersebut. Dengan memperkuat budaya yang inklusif dan penuh hormat, kita dapat memperkuat nilai-nilai positif yang terkait dengan berpakaian etis dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua orang.

Budaya yang vulgar dan terbuka bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat Jawa yang umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai agama, tradisi,

¹⁵⁶ Bahrin Ali Murtopo, Etika Berpakaian dalam Islam Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol 1, no 2 (2017)

dan kesopanan. Seperti dalam konten *fetishme* yang berpakaian tertutup tetapi sangat ketat sehingga memperlihatkan lekukan tubuhnya. Konten seperti itu tentu menuai kontroversi yang membuat orang lain tak henti-hentinya menghujat para creator yang membuat konten *fetishme*. Apalagi jika ditambah perilaku didalam konten tersebut, seperti Oklin fia yang sudah dijelaskan diatas.

Tidak hanya Oklin fia, Konten-konten Okky Olivia dianggap hampir sama dengan Oklin Fia. Okky Olivia yang tampil berhijab juga gemar mengenakan pakaian ketat agar bisa memamerkan lekuk tubuhnya. Pose nungging paling banyak ditunjukkan dalam potret Okky Olivia yang dibagikan melalui Instagram. Pakaian ketat dan penampilannya yang berhijab lantas jadi bahan bullyan netizen. Okky Olivia kerap mengenakan celana ketat warna kulit sehingga seperti tampak seperti tidak memakai baju. Selain itu, masih banyak konten tentang wanita yang menggunakan *fetish hijab*, salah satunya adalah YouTuber Anggita Syafrina yang membuat beberapa konten mengejutkan tentang gaya berpakaian. Pasalnya, dia menayangkan video tersebut dengan *legging* ketat, padahal terlihat seperti berhijab.

Para pelaku konten-konten *fetishm* memamerkan lekuk tubuh yang mana bagian penting dari keindahan seorang wanita. Tubuh wanita merupakan sisi atau tempat yang paling menarik bagi seorang wanita, sehingga banyak kalangan yang memperhatikan keindahan dari penampilan tubuh tersebut. Tubuh wanita bisa dimanfaatkan untuk merangsang imajinasi seksual pria. Pakaian yang memanjang dari dada hingga kaki dapat memberikan kesan bahwa seseorang menginginkan kepercayaan diri yang sangat tinggi dan juga ingin diperhatikan. Keindahan tubuh wanita terlihat dari gerak atau gerak tubuh serta lekuk tubuh yang dijadikan sebagai bahan untuk menarik perhatian dan dapat meningkatkan gairah seksual pria. Budaya asing tersebut akhirnya mempengaruhi budaya lokal dengan menampilkan penggunaan pakaian terbuka yang saat ini tidak sesuai dengan budaya lokal di Indonesia. Konten-konten *fetishme*, bukan hanya pada konten nya saja, tetapi apa yang dikenakan oleh si kreator tersebut, Wanita biasanya memicu rangsangan pada pria dengan penampilannya (secara fisik), sehingga mengubah pandangan pria terhadap wanita sebagai objek seks. Oleh karena itu, Islam juga mewajibkan perempuan untuk menutup auratnya, karena perempuan terpuji dan dihormati. Dan tidak kepada laki-laki yang bukan mahramnya, padahal sebenarnya laki-laki juga merupakan objek seks.

Analisis terhadap makna etika “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Rogo Soko Busono*” dalam konten *fetishme*, yang merupakan ketertarikan seksual terhadap objek tertentu atau bagian tubuh. Analisis makna etika dari *Ajining Diri Saka Lathi* (nilai diri seseorang berasal dari ucapan dan perilakunya) dalam konten-konten *fetishme* Nilai seseorang diukur dari bagaimana ia berbicara dan berperilaku, termasuk dalam hubungan yang melibatkan *fetishme*. Ini berarti bahwa meskipun seseorang memiliki preferensi atau ketertarikan seksual tertentu, cara mereka mengungkapkannya dan bagaimana mereka memperlakukan pasangan haruslah tetap penuh hormat dan etis. Ini masih dalam

konteks pelaku *fetish*, dan kondisi ini pun jika melakukan ketertarikan seksual atas dasar suka sama suka, tak ada paksaan yang dapat menyinggung satu sama lain. Akan tetapi jika dalam konteks konten-konten *fetishme* sudah jelas bukan perilaku yang baik ataupun yang mencerminkan *Ajining Diri Saka Lathi*, karena konten-konten *fetishme* yang bersifat vulgar dan dianggap menodai baik dalam agama maupun budaya. Dalam konsep *Ajining Diri Saka Lathi*, yang berarti mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, menyajikan konten-konten *fetish* yang vulgar bisa dianggap melanggar nilai-nilai tersebut karena tidak membawa manfaat positif dan malah bisa merusak moralitas. Keterbukaan dan penghormatan terhadap keintiman biasanya diatur dengan norma-norma moral yang ketat, dan konten yang vulgar atau menodai dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma tersebut. Sedangkan dalam *Ajining Raga Saka Busana* dalam konten-konten *fetishme* diartikan sebagai peringatan untuk menjaga penampilan fisik atau tubuh seseorang dengan menggunakan pakaian yang rapi dan pantas. Dalam konten *fetishme*, banyak muslimah yang berhijab, namun dengan pakaian ketat dan minim hingga memperlihatkan badan, dihadirkan ke publik dan dijadikan bahan peminat fanatik. Hijab dan baju memang tidak bisa menilai tingkah laku seseorang yang memakainya, namun alangkah baiknya jika anda berhias diri saat berhijab dan pakaian yang dikenakan sesuai. Pakaian dapat memberikan gambaran perkiraan tentang orang yang memakainya. Penampilan berbusana yang sesuai dengan etika yang diakui di masyarakat memberikan penilaian bahwa kepribadian seseorang itu baik, baik, dan sopan, atau sebaliknya. Bukan hanya karena pakaiannya bagus untuk dilihat. Meski tidak semua penilaian terhadap seseorang didasarkan pada pakaian, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pakaian atau pakaian merupakan ekspresi diri seseorang.

Sedangkan dalam filsafat, konten-konten *fetishme* termasuk dalam aksiologi, aksiologi adalah cabang yang mempelajari nilai, termasuk etika dan estetika¹⁵⁷. Ketika berbicara tentang konten *fetishme* dalam konteks aksiologi, penulis melihatnya dari perspektif nilai-nilai yang melekat pada dan dipengaruhi oleh konten tersebut.

1. Etika

- a. Moralitas dan Etika Seksual: Konten-konten *fetishme* dapat dianalisis dari sudut pandang moralitas seksual. Ini mencakup pertanyaan tentang konsensualitas, eksploitasi, dan dampak terhadap individu yang terlibat.
- b. Hak dan Kebebasan Individu: Bagaimana konten ini berinteraksi dengan hak asasi manusia, termasuk hak atas kebebasan berekspresi dan privasi, serta tanggung jawab untuk tidak merugikan orang lain.

¹⁵⁷ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*

2. Estetika

- a. Nilai Estetis dan Ekspresi: Dari sisi estetika, konten-konten *fetishme* bisa dianggap sebagai bentuk ekspresi artistik atau erotis. Ini mencakup pertanyaan tentang selera, norma budaya, dan bagaimana masyarakat memandang bentuk ekspresi ini.
- b. Representasi dan Interpretasi: Bagaimana konten ini mewakili fetishisme dan bagaimana interpretasi visual dan naratifnya mempengaruhi persepsi dan penerimaan masyarakat.

3. Sosiokultural

- a. Norma dan Nilai Sosial: Pengaruh konten-konten *fetishme* terhadap norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ini termasuk bagaimana fetishisme dipandang dalam berbagai budaya dan apakah ada stigma atau penerimaan.
- b. Dampak pada Identitas dan Perilaku: Bagaimana konten fetishisme mempengaruhi identitas pribadi, orientasi seksual, dan perilaku individu dalam konteks yang lebih luas.

Membahas konten *fetishme* dalam konteks axiologi memungkinkan kita untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai yang terkait dengan produksi, konsumsi, dan dampaknya pada individu dan masyarakat. Ini juga membantu dalam memahami dimensi moral, estetis, dan sosial yang kompleks dari konten tersebut.

Pelaku konten-konten *fetishme* ini adalah seorang muslimah, berhijab, memang kita tidak bisa menilai baik buruknya seseorang dari hijabnya, tapi setidaknya dengan hijabnya ia memiliki identitas sebagai seorang muslimah yang sangat diperhatikan perilakunya. Mengenakan kerudung tetapi pakaiannya ketat, bahkan sangat mellihatkan lekukan tubuh, dan hal itu sangat tidak mencerminkan identitas jilbab yang ia pakai. Menang setiap individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pakaian mereka sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai pribadi mereka. Namun, jika ada ketidaksesuaian antara penampilan dan nilai-nilai yang ingin diwakili, itu bisa menimbulkan dilema. Sudah seharusnya sebagai wanita yang beretika dapat menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan mempertahankan kesesuaian dengan nilai-nilai yang dipegang teguh. Menemukan keseimbangan antara mengekspresikan diri dan mempertahankan identitas yang sesuai dengan keyakinan adalah tentang mencari cara untuk merasa autentik dalam penampilan dan tindakan kita sementara juga memastikan bahwa kita tetap setia pada nilai-nilai dan keyakinan yang kita yakini. Ini bisa menjadi proses yang kompleks karena melibatkan pertimbangan tentang bagaimana tindakan dan penampilan kita mempengaruhi persepsi orang lain dan bagaimana itu mencerminkan nilai-nilai yang kita anut. Ini bisa melibatkan berbagai hal, mulai dari pemilihan pakaian hingga cara berbicara dan berperilaku di berbagai situasi. Menemukan keseimbangan ini bisa memerlukan refleksi yang

dalam tentang siapa kita sebenarnya dan apa yang benar-benar penting bagi kita dalam hidup.

Wanita memiliki peran yang sangat berharga dalam dunia ini, seperti permata yang tak ternilai harganya. Menjaga sikap dan perbuatan agar sesuai dengan kodrat kewanitaan adalah upaya untuk mempertahankan keunikan dan keistimewaan sebagai “*mustikaning jagat*” atau permata dunia. Oleh karena itu, wanita perlu menjaga dan mempertahankan esensi serta karakteristik yang membedakan mereka sebagai wanita, agar tidak kehilangan keunikan dan keistimewaan yang dimiliki. Hal ini mencakup menjaga sikap, perilaku, dan perbuatan agar selaras dengan kodrat dan fitrah kewanitaan.

